

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari tujuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian ini akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat-pendapat menurut para ahli teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran PAI agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini ada tema yang akan dibahas sebagaimana tercantum dalam fokus penelitian.

#### **A. Pengalaman Pembelajaran PAI Teori Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMK NU Tulungagung Dan SMK Sore Tulungagung**

Dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang dilaksanakan oleh guru untuk memfungsionalisasikan seluruh potensi siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang meliputi aspek-aspek bahan pelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dan sebagainya. Yang mana disesuaikan dengan minat dan pemberian kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan. Dalam kondisi

tersebut siswa aktif secara emosi, perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *Active learning* di sini dimaksudkan bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kemampuan, karakteristik pribadi yang dimiliki.

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Sikap pasif pada siswa merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara murid dan guru, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat. Dan murid dengan segala macam alat pengajaran dengan demikian murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan potensi belajar peserta didik, peserta didik dibiasakan dalam kondisi belajar yang aktif dengan melakukan banyak aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu pembelajaran aktif juga dapat menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Sehingga selain tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal, kegiatan pembelajaranpun dapat terlaksana dengan suasana kondusif.

Dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. karena tidak semua

pendekatan pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap pendekatan mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Begitu juga dengan pendekatan *active learning*, prinsip umum strategi *active learning* adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam pembelajaran aktif tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa. Inilah salah satu isu yang sangat menarik dalam dunia pendidikan, karena bagaimana menentukan tujuan pembelajaran, konsep ini pembelajaran yang sangat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa dalam suatu kelas yang pada hakikatnya memiliki perbedaan-perbedaan individual yang sangat mendasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syafruddin Nurdin bahwa bagaimana melayani kelas secara klasikal dari siswa yang berbeda, atau pelayanan klasikal yang individual? Olehkarena itu sangatlah penting seorang guru mempunyai kemampuan mendiagnosa untuk menentukan *entry-behavior* siswa untuk mencoba atau menyesuaikan diri serta menetapkan bahan pelajaran, teori, pendekatan, metode, strategi serta sistem pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>148</sup>

2. Aktivitas

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tersebut dapat terwujud

---

<sup>148</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 126.

dalam bentuk diskusi, bertanya, mempraktekkan sesuatu bahkan barangkali mengajarkannya kepada teman yang lain. Dengan diskusi, dialog, dan mengalami sendiri proses pembelajaran akan memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Guru disini berperan sebagai fasilitator dan motivator jalanya pembelajaran.

Hal ini dikuatkan oleh Melvin L. Sibermain bahwa belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat siswa akan hilang dalam beberapa jam saja. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan. Siswa harus mengolahnya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna.<sup>149</sup>

### 3. Individualitas atau perbedaan perorangan

Pembelajaran dalam usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun mengajar pada sekelompok siswa namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu. Setiap siswa memiliki perbedaan perorangan, misalnya dalam kadar kepintaran, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Guru seyogyanya tidak memperlakukan anak-anak seolah-olah semua sama. Jika perbedaan perorangan siswa dipelajari dan dimanfaatkan dengan

---

<sup>149</sup> Melvin L Sibermain, *Active Learning 101 Cara Pembelajaran Aktif*, terj. Raisul Muttaqin, (Bandung: Nusa Media, 2004), 20.

tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajar siswa dapat ditumbuhkembangkan.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Omar Hamalik bahwa pembelajaran dapat diterapkan dengan cara guru mempersiapkan atau merencanakan tugas-tugas belajar bagi siswa, sedang pilihan dilakukan dengan siswa masing-masing, dan selanjutnya tiap siswa aktif belajar secara perorangan. Teknik lain misalnya kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan, minat bakat yang sama.<sup>150</sup>

#### 4. Integritas

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learnig* memandang pembelajaran sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Dalam pembelajaran aktif bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan demikian pembelajaran disini dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Perlu diakui bahwa kognitif banyak mendominasi proses pembelajaran. Aktivitas mental memang merupakan hal yang penting tetapi mesti diatur secara proporsional. Kadar belajar aktif yang tinggi menuntut keterlibatan emosional belajar sampai ke tingkat penghayatan serta pengamalan nilai hidup. Seluruh diri siswa bergerak untuk mencapai perkembangan dan kebaikan hidup.

---

<sup>150</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 147.

Selain prinsip yang dijelaskan diatas, ada beberapa prinsip khusus dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* yaitu:

a. Interaktif

Dalam mengajar guru mengkondisikan dan mengorganisasikan situasi kelas agar siswa belajar (aktif) untuk dirinya. Aktifitas belajar siswa tampak dalam kadar responsi dan inisiasi siswa untuk menguasai materi pelajaran sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa beraneka ragam, yang diutamakan adalah apakah di antara siswa terjalin kerjasama yang baik dan apakah bentuk kerjasama (misalnya: diskusi, kerja kelompok) tersebut produktivitasnya tinggi (efektif, efisien, dan optimal).

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari

guru kepada siswa, akan tetapi pembelajaran dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>151</sup>

c. Menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan bukanlah semata-mata pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat koneksi yang kuat antara guru dan siswa dalam suasana yang lama sekali, tidak adanya tekanan dari sistem pembelajaran selama di dalam kegiatan belajar mengajar, yang ada hanyalah jalinan komunikasi yang saling mendukung.

Proses pembelajaran dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala siswa merasa senang dan tidak merasa tegang. Oleh karena itu perlu guru menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*).

Guru dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dengan dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>151</sup>Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 131.

d. Menantang

Proses pembelajaran aktif dengan mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang menantang mengarah pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to do*).

e. Motivasi

Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa. Dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Nana Sujana bahwa motivasi belajar bisa tumbuh dari dual hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi diri dalam dirinya. Sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar. Memberikan pujian

kepada siswa yang menunjukkan prestasi belajar merupakan upaya menumbuhkan motivasi dari luar diri siswa.<sup>152</sup>

*Active learning* pada dasarnya bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. *Active learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan Proses Pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan proses pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang terkait dengan pembahasan materi.
- c. Penekanan pembelajaran lebih di arahkan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
- d. Siswa lebih banyak di tuntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Dalam *active learning* ada beberapa indikator yang mempengaruhinya secara optimal antara lain:

- a. Dari Segi Peserta Didik (Murid)
  - 1) Keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
  - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk partisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

---

<sup>152</sup>Nana Sudjana, *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alesindo, 1996), 28.

- 3) Penampilan berbagai usaha atau kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan dan keleluasan melakukan hal tersebut diatas tempat tekanan guru atau pihak lainnya

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Derajat bahwa dalam keterampilan keagamaan hendaknya dipelajari murid melalui pengalaman aktual beberapa keterampilan keagamaan dapat mereka pelajari melalui dramatisasi bermain peran atau diskusi, murid-murid hendaknya diberikan kesempatan untuk memecahkan.<sup>153</sup> Berbagai masalah sosial dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaannya sehingga mereka menemukan sendiri dan mempelajari kekurangan-kekurangan dan bahaya-bahaya dari penarikan kesimpulan yang salah dari pengalaman demikian itu, melalui bimbingan guru, mereka dapat memperoleh kesadaran yang tinggi dan melakukan perbaikan dan pembinaan diri dengan upayanya sendiri tanpa di dorong atau dipaksa.

b. Dari Segi Pengajar (Guru)

- 1) Usah mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi peserta didik secara aktif.
- 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.

---

<sup>153</sup> Zakiyah derajat , DKK *metodologi pengajaran agama islam* ( Jakarta: bumi aksara 1996), 60.

- 3) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing menggunakan beberapa jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.

c. Dari Segi Program Pengajaran

- 1) Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan subyek didik.
- 2) Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

d. Dari Segi Situasi Mengajar

- 1) Iklim hubungan erat guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru dan antara unsur pimpinan sekolah.
- 2) Gairah dan kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasan mengembangkan cara belajar masing-masing.

e. Dari Segi Situasi Mengajar

- 1) Ada sumber belajar bagi peserta didik.
- 2) Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar .
- 3) Dukungan berbagai jenis media pengajaran.
- 4) Kegiatan belajar peserta didik terbatas dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga diluar kelas.

Dari uraian diatas peneliti sepakat dengan pendapat Ahmad Rohani bhwa kegiatan pengajaran dalam konteks *active learning* tentu selalu melibatkan peserta didik secara *active* untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.<sup>154</sup>

Adapun karakteristik dari *active learning* menurut Prof. Dr. T. Reka Joni mengatakan antara lain: (1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan caracara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih di utamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan. (2) Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang harus memberikan peluang bagi sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya. (3) Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis, selain pencapaian standar akademis, kegiatan di tekankan mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang. (4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap. (5) Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan dan

---

<sup>154</sup> Ahmad Rohani, *pengelolaan pengajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), 38.

kemajuan siswa serta mengukur berbagai keterampilan yang tidak dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan lainnya serta mengukur hasil belajar siswa siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha.<sup>155</sup>

Jika peneliti amati, ciri-ciri yang tampak dalam proses belajar aktif (*active learning*) sesuai dengan pendapat Melvin L. Silberman, yaitu:<sup>156</sup>

- a. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- d. Kegiatan belajar siswa bervariasi.
- e. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- f. Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.<sup>157</sup>

Proses *Active Learning* adalah guru memberikan informasi kepada siswa dan menyuruh siswa untuk berfikir berdasarkan informasi tersebut, kemudian siswa memberikan jawaban mengenai pendapatnya berdasarkan atas hasil pemikiran mereka sendiri setelah berdiskusi dengan temannya. Selanjutnya guru memberikan umpan balik kepada siswa agar hal ini terjadi perlu

---

<sup>155</sup> Dimiyanti, mujiono, *belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999), 120.

<sup>156</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, 40.

diciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat saling bertanggungjawab.<sup>158</sup>

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>158</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 119.

**B. Langkah-langkah PAI dalam Mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan active learning untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung**

Didalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* terdapat banyak kumpulan metode pembelajaran yang menawarkan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang lebih mengaktifkan siswa. Dan dalam mengoptimalkan kadar keaktifan siswa seorang guru yang berfungsi sebagai fasilitator harus dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif.

Keterangan diatas menjelaskan tentang tujuan mempelajari dan mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka pendekatan *Active Learning* dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan dengan mempraktekkan prinsip dan teknik yang dimilikinya yang dapat mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran PAI.

Hal ini didukung oleh pendapat Habib Thoha bahwa dalam pendekatan *active learning*, proses belajar mengajar selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik siswa, sehingga siswalah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara, namun ini bukan berarti peran

seorang guru menjadi pasif di dalam kelas, guru hendaknya menjadi pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>159</sup>

Implementasi pembelajaran “*active learning*” dapat difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang mendorong agar setiap siswa secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok dan selalu aktif untuk mendengarkan, mencatat inti materi pembelajaran, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, dan mengkondisikan agar setiap siswa selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang dengan kata-kata sendiri materi yang telah dibahas dan didiskusikan. Untuk itu, prosedur pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap sebagai berikut: (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif.

Dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

---

<sup>159</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 131.

Berikut contoh skenario guru dalam implementasi pendekatan *active learning* untuk mengaktifkan belajar siswa pada mata pelajaran PAI:

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Menyiapkan Siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengucapkan salam dan berdo'a bersama.
- c. Membaca surat-surat pendek, di pimpin oleh salah satu siswa.
- d. Guru mengabsen siswa.
- e. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- f. Guru mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- g. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan dipergunakan.
- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- c. Siswa diminta guru untuk mencari informasi tentang sub tema yang telah diberikan guru di dalam pembelajaran.
- d. Siswa akan berdiskusi tentang sub tema tersebut di dalam kelompok.
- e. Siswa diajukan suatu masalah.
- f. Siswa mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil.

- g. Siswa mengklarifikasi suatu fakta kemudian mendefinisikan suatu masalah.
  - h. Siswa membrainstorming gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan yang telah di ketahui sebelumnya.
  - i. Siswa terlibat dengan penyelesaian masalah secara independen tanpa bimbingan guru.
  - j. Siswa kembali ke tutorial PBL, siswa sharing informasi melalui peer teaching atas masalah tertentu.
  - k. Siswa presentasi dalam menyelesaikan masalah.
  - l. Siswa mereview kembali atas masalah yang disampaikan.
  - m. Guru mempersilahkan siswa yang lain untuk memberikan masukan, bertanya ataupun membantu menjawab.
  - n. Dari beberapa jawaban bisa diklarifikasi dari sumber-sumber yang terpercaya sebagai jawaban yang benar.
  - o. Berdasarkan masalah yang telah dibahas akan menemukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan bersama.
- b. Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat

langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- e. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- f. Guru mengucapkan terima kasih atas terlaksananya pembelajaran dengan baik.
- g. Guru mengucapkan salam.

Secara umum langkah-langkah dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru, yakni: Membangkitkan motivasi belajar siswa, melalui absensi siswa, menyebut nama-nama siswa yang berprestasi dalam pelajaran sebelumnya, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang mengenal bahan pelajaran sebelumnya yang belum dipahaminya dan kegiatan lain yang membangkitkan semangat belajar siswa. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi. Dalam kesempatan ini pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui atau dipahami siswa, melalui tanya jawab. Disamping itu siswa juga didorong untuk mengetahui hal-hal baru yang terkait dengan pelajaran yang akan dipelajari.

## 2 Kegiatan pelaksanaan

Tujuan kegiatan fase ini adalah mengantar siswa kepada tercapainya tujuan. Pada kegiatan ini yang harus dilakukan oleh yaitu, Pemberian informasi bahan pengajaran oleh guru. Partisipasi siswa dalam belajar, Bantuan dan pemantauan aktivitas belajar, Pembentukan sikap dan perilaku..

## 3 Kegiatan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi proses belajar, evaluasi hasil belajar, dan kesimpulan atau generalisasi.

## 4 Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah upaya yang harus dilakukan oleh guru dan siswa setelah proses pembelajaran selesai. Tindak lanjut itu didasarkan atas hasil dari kegiatan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Melvin L. Sibermain dalam metode pendekatan *active learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

### 1. *Jigsaw* (permainan *jigsaw*)

*Jigsaw* adalah (menyusun potongan gambar) merupakan tehnik yang paling banyak dipraktikan. Tehnik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting: yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus di ajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari

sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

Adapun prosedur / langkah-langkah dari metode *Jigsaw* ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Pilihlah materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).
- b. Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa.
- c. Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala jigsaw,” Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” dikelas.
- d. Perintahkan anggota kelompok “jigsaw” untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.
- e. Perintahkan siswa untuk kembali keposisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.<sup>160</sup>

## 2 *Every one is a teacher here* (setiap siswa bisa jadi guru disini)

*Every one is a teacher here* merupakan metode mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggung jawaban individu.

---

<sup>160</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, 180-182.

Metode ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain.

Adapun prosedur/ langkah-langkah dari metode *every one is a teacher here* ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Bagikan kartu indeks kepada tiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari dikelas (misalnya tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
  - b. Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu mereka yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
  - c. Tunjukkan beberapa siswa untuk membaca kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
  - d. Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberi tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membaca kartunya itu.
  - e. Lanjutkan prosedur ini bila waktunya memungkinkan<sup>161</sup>
3. Teman Sebaya (*Peer Leassons*)

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok. Buatlah sub kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan topik yang akan di ajarkan.

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, 183-184.

- b. Beri tiap kelompok sejumlah informasi, konsep, atau ketrampilan untuk di ajarkan kepada siswa lain, sesuai dengan topik yang akan di bahas, misalnya : Tata cara wudhu dan syarat sahnya. Tata cara tayammum dan syarat sahnya. Perintahkan tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain. Guru memberi dukungan pada siswa untuk mengadakan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi siswa.
- c. Guru memberikan saran kepada siswa :
  - 1) Untuk mempergunakan media pembelajaran
  - 2) Membuat lakon pemeragaan / tutor
  - 3) Berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- d. Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk merencanakan dan mempersiapkannya. Kemudian perintahkan tiap kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka.

Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih siswa mengajar atau memberi bimbingan kepada siswa lain secara individual atau dalam kelompok kecil.<sup>162</sup>

#### 4. Rapat Kota (*Town Meeting*)

Langkah-langkah penerapannya :

- a. Pilihlah topik menarik mengenai mata pelajaran yang ada. Sajikan secara singkat topik tersebut dengan memberikan informasi latar

---

<sup>162</sup> *Ibid.*, 198-200.

belakang pada siswa serta uraian singkat tentang beragam sudut pandang. Bila perlu guru juga menyediakan data-data untuk memperjelas topik yang akan di bahas.

- b. Guru menjelaskan pada siswa tentang aturan main mengikuti rapat kota, bahwasannya guru menginginkan pendapat dari siswa itu sendiri, tentang persoalan yang muncul tanpa memanggil siswa dari bagian depan kelas, guru juga akan mengikuti format tersebut ketika siswa selesai berbicara siswa itu harus melihat sekeliling ruang kelas dan memanggil siswa lain yang ingin berbicara (ketahuan dari siswa yang mengangkat tangan) “
- c. Guru menganjurkan siswa agar berbicara singkat dan padat supaya siswa yang lain mendapat kesempatan berpartisipasi dalam rapat dewan kota.
- d. Guru juga menetapkan batas waktu saat pembicara mendapatkan giliran untuk berbicara
- e. Guru mengarahkan siswa untuk memanggil siswa lain yang belum pernah mendapat giliran sebelum memilih siswa yang sudah mendapat giliran.

Tujuan penerapan metode ini adalah untuk membiasakan siswa mengeluarkan pendapat dalam sebuah diskusi.<sup>163</sup>

## 5. Menghubungkan Kembali (*Reconnecting*)

Langkah-langkah penerapannya :

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, 151-152.

- a. Pada akhir pembelajaran berikan siswa sebuah topik yang telah dibahas. Jelaskan bahwasannya tujuan dari semua itu adalah untuk mengetahui apa yang siswa ingat tentang topik-topik itu dan apa saja yang telah mereka lupakan. Usahakan agar suasana yang terbentuk tetap santai, agar siswa tidak merasa terbebani dengan aktifitas tersebut.
- b. Guru memerintahkan siswa untuk mengingat hal-hal seputar topik yang telah dibahas dan hal-hal lain yang masih siswa ingat. Misal guru bertanya:
  - 1) Mengacu pada apakah topik ini?
  - 2) Mengapa topik ini penting untuk dipelajari?
  - 3) Sebutkan contoh tentang apa yang dipelajari pada topik ini? d. Nilai-nilai apakah yang bisa didapatkan dari pembahasan topik ini?
  - 4) Pengalaman belajar apakah saja yang bisa diambil dari topik ini?

Guru bisa memfariasikan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada siswa sehingga akan lebih banyak hal yang diingat oleh siswa.
- c. Lanjutkan pertanyaan itu secara kronologis hingga bisa menyingung semua materi yang sudah dibahas (selama waktu masih mencukupi)
- d. Ketika guru membahas isinya, buatlah pertanyaan penyimpul sesuai dengan yang guru kehendaki. Tujuan penerapan metode ini adalah

untuk membantu siswa meninjau kembali materi yang telah di sampaikan oleh guru.

6 *The power of two* (kekuatan dua orang)

*Power of two* adalah aktivitas yang di gunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni, bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu.

Adapun prosedur / langkah-langkah dari metode *the power of two* ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
- b. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perorangan.
- c. Setelah siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- d. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
- e. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan yang lain di dalam kelas.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, 173-174.

### **C. Hasil PAI dalam Mengimplikasikan Teori Humanistik dengan Pendekatan *Active Learning* di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung**

Pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang dapat menentukan keberhasilan siswa. Mutlak kalau ingin meningkatkan prestasi siswa perlu dimulai dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Ini artinya guru harus berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan pembelajaran agar menjadi suatu proses yang bermakna dalam membantuk pengalaman dan kemampuan siswa. Upaya guru tersebut akan menentukan proses, arah dan hasil pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran terutama kaidah yang berkaitan dengan potensi siswa secara total. Siswa dalam pembelajaran harus dipandang sebagai objek sekaligus subjek, dalam hal ini siswa harus diposisikan sebagai individu yang dinamis, aktif dan kreatif. Oleh karna itu, Setiap pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa supaya siswa merasa bahwa kondisi dalam pembelajaran memiliki suasana yang fleksibel, menyenangkan, dan inspiratif. Bila suasana itu terjadi dalam pembelajaran maka kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran PAI dapat membelajarkan siswa secara aktif yang total sesuai dengan potensi dan perkembangan siswa. Hal ini berarti guru dapat

mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran berdasar aktivitas siswa yang tinggi. Untuk mencapai ke arah itu bukan berarti guru cukup hanya dapat memilih dan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Melainkan, guru harus mampu mulai dari, (1) mendesain pembelajaran yang berkarakteristik pada pengembangan belajar siswa aktif, (2) memotivasi siswa dalam belajar, (3) mengelola kelas sehingga menghasilkan aktivitas yang total, (4) memberikan latihan, praktek atau tugas esensial di sekolah maupun di rumah yang tepat sehingga dapat mendorong siswa aktif, (5) memilih dan menggunakan strategi belajar yang memiliki karakteristik aktivitas siswa yang tinggi, (6) mampu memilih dan menerapkan pemberdayaan media dan sumber belajar dalam mendukung aktivitas siswa dalam belajar, dan, (7) mampu melakukan penilaian secara komprehensif maupun spesifik sesuai kebutuhan sistem penilaian. Dengan kemampuan tersebut, guru akan dapat mengembangkan pembelajaran siswa aktif (*active learning*) secara maksimal.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya strategi *Active Learning ini*, terlebih dahulu perlu mengetahui indikator-indikatornya, Indikator *Active Learning* menurut menurut pendapat Nana Sujana, sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, ada beberapa indikator mengenai belajar aktif, yaitu:<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Nana Sujana, *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 27.

1. Dari segi peserta didik
  - a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
  - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
  - c. Menampilkan berbagai usaha / kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan.
  - d. Kebebasan / keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru / pihak lainnya.
2. Dari segi guru
  - a. Usaha mendorong, membina gairah dan partisipasi siswa secara aktif.
  - b. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
  - c. Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
  - d. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multi media.
3. Dari segi program
  - a. Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan subjek didik.
  - b. Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

- c. Bahan pengajaran mengandung fakta / informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
4. Dari segi situasi belajar
    - a. Ada iklim hubungan erat antara guru dengan siswa, guru dengan guru dan antar unsur pimpinan sekolah.
    - b. Ada gairah dan unsur kegembiraan belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan kesempatan mengembangkan cara belajar masing-masing.
  5. Dari segi sarana prasarana
    - a. Ada sumber-sumber belajar bagi siswa.
    - b. Fleksibilitas waktu dan kegiatan belajar.
    - c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
    - d. Kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Implementasi pendekatan *active learning* oleh guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana prestasi belajar siswa. Kriteria ada/tidaknya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diantaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

1. Aktif

Indikator keaktifan siswa ini meliputi Partisipasi siswa, tekanan dalam aspek afektif dalam belajar, kekompakan kelas sebagai kelompok

belajar, dan kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.

## 2 Kreatif

Indikator kekreatifan siswa yaitu berani dalam mengambil keputusan dan menerima resiko, menemukan hal-hal baru dalam belajar, memiliki imajinasi tinggi, dan cepat beradaptasi terhadap suatu kondisi.

## 3 Efektif

Indikator kekreatifan siswa meliputi perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mempunyai motivasi untuk belajar, memahami dengan materi yang disampaikan oleh guru.

## 4 Menyenangkan.

Indikator kekreatifan siswa meliputi keseluruhan aspek mulai dari keaktifan siswa, keefektifan dalam pembelajaran dan kekreatifan siswa dalam menemukan hal-hal baru.

Dari sini dapat penulis pahami bahwa keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa dan prestasi siswa di sekolah. Selain itu keberhasilan belajar siswa dapat dicapai karena beberapa factor antara lain keaktifan siswa terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, semangat belajar siswa, kemampuan siswa dalam menangkap mata pelajaran, keterampilan siswa, lingkungan sekolah, guru, strategi belajar, fasilitas belajar di sekolah, dan banyak lagi yang lainnya.

Proses pembelajaran dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Aktivitas belajar ini akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar disini siswa memiliki kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau perilaku, dan kemampuan psikomotor.

Aspek belajar dengan pendekatan aktif yang diukur keberhasilannya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh meliputi ketiga aspek di atas.

Hasil belajar dapat dilihat pada proses maupun hasil (produk) pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa harus mendapat perhatian dalam penilaian ini.